

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan amanat pemerintah di bidang pendidikan. Pelaksanaan aspirasi tersebut tertuang dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar yang menyatakan bahwa:

Pendidikan dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. (Depdikbud, 1994:3)

Hal ini dapat diartikan bahwa pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar dan paling bawah stratanya akan memiliki peran penting guna mewujudkan tujuan pendidikan dan merupakan fondamen dari pendidikan pada jenjang di atasnya. Sehingga perlu ditata sedemikian rupa, agar mampu mencapai standar kelulusan sebagaimana pemerintah mengupayakannya dengan salah satu cara mencanangkan target kelulusan sesuai indikator yang telah ditentukan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, yakni target penguasaan materi harus berdasarkan standar ketuntasan atau KKM yang ada.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan di Sekolah Dasar (SD) tidak lepas dari berbagai permasalahan, seperti halnya permasalahan yang dihadapi secara umum oleh pendidikan pada jenjang menengah dan pendidikan setingkat SLTA. Permasalahan di bidang pendidikan secara umum adalah masih dijumpainya keterbatasan media, kurangnya optimal penggunaan metode

pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, kurangnya guru menggunakan media saat pembelajaran, serta rendahnya aktivitas pembelajaran siswa. Dengan kata lain secara umum pelaksanaan pembelajaran yang terjadi saat ini adalah masih adanya kecenderungan guru menggunakan metode konvensional.

Permasalahan ini juga dihadapi khususnya saat pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Plosorejo. Ada beberapa permasalahan yang dijumpai dan dihadapi guru saat menyajikan materi pelajaran IPA diantaranya adalah rendahnya minat siswa dalam belajar, perhatian siswa yang rendah, aktivitas berpendapat siswa saat menerima pelajaran juga rendah, serta rendahnya nilai ketuntasan siswa melalui hasil evaluasi test formatif siswa. Dari kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan dari 20 siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA ditemukan sebanyak 12 siswa yang belum tuntas menguasai materi, sedangkan yang tuntas baru 8 siswa. Semua yang diuraikan tersebut merupakan sebuah kendala yang harus diupayakan penyelesaiannya. Seiring dengan perkembangan inovasi pendidikan dan berpijak dari beberapa kendala yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, maka sebuah tekad yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang berkompeten antara lain guru, kepala sekolah sebagai otoritas yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di sekolah, serta pihak pengawas sekolah, kepala UPT Dinas Pendidikan sebagai otoritas atasan turut berperan dengan lebih memacu dalam merubah konsep pembelajaran yang lebih inovatif.

Upaya yang ditempuh untuk dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh praktisi pendidikan yakni khususnya guru adalah dengan merubah pola

pembelajaran konvensional yang biasa dilaksanakan hanya dengan mengedepankan aktivitas guru, untuk dirubah menjadi pola pembelajaran inovatif untuk lebih menekankan aktivitas pembelajaran pada siswa. Diantaranya menerapkan model pembelajaran Jigsaw.

Memang tidaklah mudah guru merubah tatanan pembelajaran dari konvensional menjadi pola pembelajaran yang lebih inovatif, karena perlu dibutuhkan kemampuan guru yang lebih profesional dan selalu fleksibel dalam. Oleh karena itu dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan guru yang profesional. Karena guru profesional adalah guru yang memiliki ciri-ciri seperti : memiliki kepribadian, penguasaan ilmu, pengembangan sains dan teknologi dan pengembangan profesi dengan memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap tugasnya serta mampu berpikir praktis. Sebagaimana pendapat Hasan Ani, (2003:114), yang mengemukakan bahwa :

”Agar menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal: (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Pola pembelajaran inovatif diarahkan untuk meningkatkan peran serta siswa dalam aktivitas pembelajaran, guru lebih berperan memberikan motivasi saat mengajar, menggunakan pendekatan kooperatif dan inovatif. Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan sekolah-sekolah dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga UPT PUD NFI dan SD Kecamatan Kerjo pada umumnya dan di SD Muhammadiyah Plosorejo pada khususnya, pola

pembelajaran telah diarahkan dan ditegaskan oleh otoritas atasan agar lebih inovatif, memusatkan kegiatan pada siswa, lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, serta berorientasi pada pendekatan yang lebih kooperatif .

Oleh karena itu berpijak dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengedepankan konsep belajar aktif bagi siswa khususnya di SD Muhammadiyah Plosorejo, maka dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji, menganalisis secara mendalam tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Plosorejo.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang yang diuraikan di depan, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya minat belajar siswa akan mengakibatkan rendah pula hasil belajar IPA pada siswa.
- b. Rendahnya minat belajar siswa disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan belum mengoptimalkan aktivitas kegiatan pada siswa.
- c. Masih terbatasnya pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, sehingga penerapannya belum optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan rumusan masalah : Apakah penerapan

metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Plosorejo?.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode Jigsaw terhadap peningkatan keaktifan siswa belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Plosorejo.
2. Untuk mengetahui penerapan metode Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Plosorejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis.

Pembelajaran ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw di SD Muhammadiyah Plosorejo.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Siswa

- 1) Melalui penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA pada siswa.
- 2) Melalui penerapan metode Jigsaw diharapkan dapat memberi motivasi terhadap pembelajaran siswa di sekolah.
- 3) Melalui penggunaan metode Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

4) Melalui penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran IPA terutama penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPA.
- 2) Memberikan informasi bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Sebagai masukan bagi guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran serta pemanfaatan daya dukung lingkungan yang ada sebagai sumber media belajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Sekolah.

- 1) Memberdayakan potensi di sekolah baik potensi guru, siswa maupun daya dukung dari lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan penyediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Sebagai upaya mengevaluasi program kegiatan sekolah baik dalam program pembelajaran maupun kesiswaan.